



Assisting the Evaluation of Merdeka Curriculum Implementation in Science Learning

Prelia Dwi Amanah^{1*}, Nurhidayat Martin², Aprilia Ika Dewi Anjani², Wiwin Melia Utari², Doni Kurniawan²,
Lalu Arju Aria Yusma², M Tantawi Jauhari²

¹Doctor of Science Education Program, University of Mataram, Lombok, West Nusa Tenggara, Indonesia.

²Master of Science Education Program, University of Mataram, Lombok, West Nusa Tenggara, Indonesia.

*Corresponding author e-mail: preliadwia@gmail.com

Article Info	ABSTRACT
Article history: Accepted: December 28 th 2025, Approved: January 10 th 2026, Published: February 28 th 2026	<i>The implementation of the Merdeka Curriculum requires the readiness of teachers, schools, and evaluation systems that are capable of ensuring the realization of student-centered learning. This community service activity aims to describe the implementation of the Merdeka Curriculum in science learning and to evaluate various challenges that arise during its implementation at SMPIT ABATA Lombok. The method employed in this activity was a descriptive qualitative approach, conducted through classroom observations, in-depth interviews, and reflective discussions with the school principal and science teachers. The results of the activity indicate that the Merdeka Curriculum provides teachers with greater flexibility in designing contextual and creative learning experiences. However, several challenges were identified, including limited laboratory facilities, variations in students' abilities, and differences in the levels of technological literacy among teachers. The evaluation of curriculum implementation was conducted using the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model, which enables a comprehensive assessment of the learning process. This activity contributes to improving teachers' understanding of curriculum implementation and encourages stronger collaboration among teachers in developing more innovative science learning practices.</i>
Keywords: Kurikulum Merdeka, Pembelajaran IPA, Evaluasi Kurikulum, Model CIPP, Pengabdian Pendidikan.	
How to cite Amanah, P. D., Martin, N., Anjani, A. I. D., Utari, W. M., Kurniawan, D., Yusma, L. A. A., & Jauhari, M. T. (2026). Assisting The Evaluation of Merdeka Curriculum Implementation in Science Learning. <i>Jurnal Pengabdian Pendidikan IPA Kontekstual</i> , 4(1), 23-28. https://doi.org/10.29303/jppik.v4i1.1567	
© 2026 Science Education Doctoral Study Program, Postgraduate, University of Mataram, Indonesia.	

Pendahuluan

Transformasi sistem pendidikan di Indonesia menuntut adanya inovasi kurikulum yang mampu menjawab tantangan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan masyarakat. Salah satu kebijakan strategis pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran sehingga guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik.

Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, penguatan kompetensi, serta pengembangan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila (Anggraini et al., 2022).

Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi guru dalam merancang pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk memahami konsep secara mendalam serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, kurikulum ini mendorong integrasi pembelajaran



berbasis proyek yang berorientasi pada penguatan karakter dan kompetensi abad ke-21. Dengan demikian, implementasi kurikulum ini tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi serta keterampilan kolaboratif yang relevan dengan tuntutan pendidikan modern (Dewi et al., 2024).

Implementasi suatu kurikulum baru merupakan proses yang kompleks dan memerlukan waktu yang cukup panjang. Perubahan kebijakan pendidikan membutuhkan proses adaptasi yang melibatkan berbagai pihak, seperti guru, kepala sekolah, serta pemangku kepentingan pendidikan lainnya. Oleh karena itu, penerapan Kurikulum Merdeka dilakukan secara bertahap agar sekolah dapat menyesuaikan implementasinya dengan tingkat kesiapan sumber daya yang dimiliki (Monalisa & Irfan, 2023).

Pada konteks pembelajaran IPA, Kurikulum Merdeka memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berbasis pengalaman langsung. Pembelajaran IPA tidak hanya menekankan pada aspek teoritis, tetapi juga pada kegiatan praktikum dan eksplorasi ilmiah yang memungkinkan peserta didik memahami konsep secara lebih mendalam. Pendekatan ini sejalan dengan karakteristik pembelajaran sains yang menekankan pada proses penyelidikan ilmiah, pengembangan keterampilan berpikir kritis, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan (Angraini et al., 2022).

Namun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka juga menghadapi berbagai tantangan di lapangan. Beberapa kendala yang sering ditemukan antara lain keterbatasan sarana prasarana pembelajaran, kesiapan guru dalam memahami konsep kurikulum baru, serta variasi kemampuan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, tingkat kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum baru menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum di sekolah (Febrianningsih & Ramadan, 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini dilakukan untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPA serta mengevaluasi berbagai permasalahan yang muncul dalam pelaksanaannya di SMPIT ABATA Lombok. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai praktik implementasi kurikulum di

sekolah serta menjadi bahan refleksi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPA secara berkelanjutan.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPA di SMPIT ABATA Lombok. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena pendidikan secara kontekstual melalui eksplorasi pengalaman, persepsi, serta praktik yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah dalam menerapkan kurikulum di lingkungan sekolah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih komprehensif terkait proses implementasi kebijakan pendidikan di tingkat satuan pendidikan (Busetto et al., 2020).

Lokasi kegiatan pengabdian dilaksanakan di SMPIT ABATA Lombok, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Kegiatan observasi dan wawancara dilaksanakan pada tanggal 18 Oktober 2024 dengan melibatkan kepala sekolah yang juga berperan sebagai guru IPA sebagai informan utama dalam kegiatan ini. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan yang didasarkan pada pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga informan yang dipilih dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan terhadap fenomena yang diteliti (Ames et al., 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai pelaksanaan pembelajaran IPA serta implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah. Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan pedoman pertanyaan terbuka untuk menggali informasi terkait pengalaman guru dalam menerapkan kurikulum, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang digunakan dalam mengatasi permasalahan implementasi kurikulum. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang berkaitan dengan perangkat pembelajaran, program sekolah, serta aktivitas implementasi kurikulum yang berlangsung di sekolah (Braun & Clarke, 2022).

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi



data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis data dilakukan secara sistematis untuk mengorganisasi dan menginterpretasikan data sehingga menghasilkan temuan yang bermakna dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sutton & Austin, 2015). Selain itu, analisis juga dilakukan dengan menggunakan kerangka model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai implementasi kurikulum di sekolah. Model evaluasi CIPP banyak digunakan dalam evaluasi program pendidikan karena mampu menilai berbagai komponen program secara menyeluruh, mulai dari konteks pelaksanaan hingga hasil yang dicapai dari implementasi program pendidikan (Sari et al., 2023).

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPA

Hasil kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di SMPIT ABATA Lombok menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memberikan perubahan yang cukup signifikan terhadap pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru, khususnya pada mata pelajaran IPA. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada guru dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan berpusat pada peserta didik. Guru memiliki kebebasan untuk menentukan strategi pembelajaran, metode pengajaran, serta media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk mengembangkan proses pembelajaran yang inovatif dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022; Suryaman et al., 2023).



Gambar 1. Wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru IPA

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA di SMPIT ABATA Lombok, diketahui bahwa fleksibilitas kurikulum memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan perangkat pembelajaran secara lebih mandiri. Guru dapat menyesuaikan materi pembelajaran dengan kondisi peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan kualitas pembelajaran karena memberikan kesempatan kepada guru untuk menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran yang inovatif (Aziz et al., 2024).

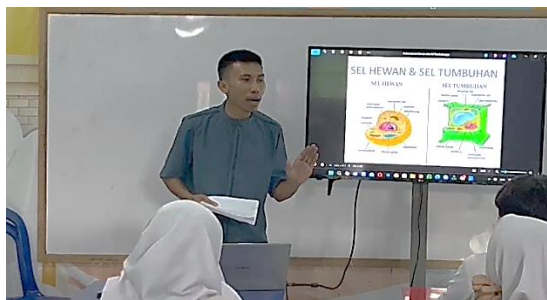
Pada pembelajaran IPA, penerapan Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis praktik dan eksperimen. Peserta didik tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga terlibat secara langsung dalam kegiatan eksplorasi ilmiah melalui praktikum dan proyek pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami konsep IPA secara lebih mendalam karena mereka memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sains berbasis eksperimen dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis serta kemampuan pemecahan masalah peserta didik (Furtak et al., 2012; Lazonder & Harmsen, 2016).

Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan praktikum masih menghadapi beberapa kendala, terutama terkait keterbatasan sarana dan prasarana laboratorium. SMPIT ABATA Lombok sebagai sekolah yang relatif baru belum memiliki fasilitas laboratorium yang memadai. Kondisi ini menjadi tantangan dalam implementasi pembelajaran IPA berbasis praktik karena fasilitas laboratorium merupakan komponen penting dalam mendukung kegiatan eksperimen ilmiah. Penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas pembelajaran memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas proses pembelajaran sains di sekolah (OECD, 2019; Hofstein & Lunetta, 2004).

Upaya untuk mengatasi keterbatasan tersebut, pihak sekolah menjalin kerja sama dengan perguruan tinggi, salah satunya Universitas Mataram, guna memfasilitasi kegiatan praktikum bagi peserta didik. Kerja sama ini memungkinkan siswa memanfaatkan fasilitas laboratorium yang tersedia di perguruan tinggi sehingga kegiatan pembelajaran berbasis praktik tetap dapat dilaksanakan. Kolaborasi antara sekolah dan perguruan tinggi dinilai sebagai strategi yang



efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperluas akses terhadap sumber belajar.



Gambar 2. Guru IPA Mengajar di Kelas.

Selain keterbatasan sarana prasarana, variasi kemampuan peserta didik juga menjadi tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Dalam satu kelas terdapat perbedaan kemampuan belajar siswa yang cukup beragam sehingga guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar setiap peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan pendekatan diferensiasi pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan diferensiasi pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan serta hasil belajar siswa dalam kelas yang heterogen (Aziz et al., 2024).



Gambar 3. Kegiatan Pembelajaran IPA di Kelas.

Kolaborasi antar guru juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Guru di SMPIT ABATA Lombok secara rutin melakukan diskusi dan evaluasi bersama untuk merancang pembelajaran serta mengembangkan materi ajar yang lebih efektif. Kolaborasi profesional antar guru memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman dan praktik pembelajaran yang baik sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan (Kulsum & Suloso, 2024).

Evaluasi Implementasi Kurikulum Menggunakan Model CIPP

Evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka di SMPIT ABATA Lombok dilakukan dengan menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Model evaluasi ini digunakan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai pelaksanaan kurikulum di sekolah. Model CIPP merupakan salah satu model evaluasi program pendidikan yang banyak digunakan karena mampu menilai berbagai komponen program secara sistematis, mulai dari kondisi lingkungan hingga hasil yang dicapai (Sari et al., 2023).

Evaluasi konteks dilakukan dengan mengidentifikasi kondisi lingkungan sekolah yang mempengaruhi implementasi kurikulum. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sekolah memiliki komitmen yang kuat dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Dukungan tersebut terlihat dari kebijakan sekolah yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran secara inovatif.

Evaluasi input berfokus pada sumber daya yang mendukung pelaksanaan kurikulum, seperti kompetensi guru, ketersediaan bahan ajar, serta penggunaan teknologi pendidikan. Guru di SMPIT ABATA Lombok memanfaatkan berbagai sumber belajar, termasuk penggunaan platform digital seperti Platform Merdeka Mengajar (PMM). Pemanfaatan teknologi pendidikan terbukti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu guru dalam mengembangkan kompetensi profesionalnya (Ginsberg & Kingston, 2014).

Evaluasi proses dilakukan dengan menilai bagaimana pembelajaran dilaksanakan di kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran IPA di SMPIT ABATA Lombok telah mengarah pada pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk terlibat dalam berbagai aktivitas pembelajaran seperti diskusi, eksperimen, dan proyek pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik terbukti mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Hattie, 2009; Sari et al., 2023).

Evaluasi produk berfokus pada hasil yang dicapai dari implementasi Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, sebagian besar siswa memberikan tanggapan positif terhadap pembelajaran yang lebih fleksibel dan interaktif. Siswa merasa lebih mudah memahami



materi karena pembelajaran dilakukan melalui berbagai aktivitas yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, umpan balik dari siswa juga menjadi bagian penting dalam proses evaluasi pembelajaran. Guru menggunakan umpan balik tersebut untuk memperbaiki strategi pembelajaran serta menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa. Pemberian umpan balik yang efektif dapat membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan dalam proses belajar sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan (Hattie & Timperley, 2007).

Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka di SMPIT ABATA Lombok menunjukkan hasil yang positif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih fleksibel, inovatif, dan berpusat pada peserta didik. Namun demikian, keberhasilan implementasi kurikulum tetap memerlukan dukungan dari berbagai pihak, terutama dalam penyediaan sarana prasarana pembelajaran serta peningkatan kompetensi guru.

Kesimpulan

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPA di SMPIT ABATA Lombok menunjukkan dampak positif terhadap pengembangan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas kepada guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan inovatif sehingga mampu mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pembelajaran IPA dengan pendekatan Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan pengalaman belajar melalui kegiatan praktikum, eksperimen, serta diskusi kolaboratif yang mendukung pemahaman konsep secara lebih mendalam dan pengembangan kemampuan berpikir ilmiah.

Namun demikian, dalam proses implementasinya masih ditemukan beberapa tantangan, seperti keterbatasan fasilitas laboratorium, variasi kemampuan akademik peserta didik, serta perbedaan tingkat literasi teknologi pada guru. Penerapan model evaluasi CIPP memberikan kerangka yang komprehensif untuk menilai pelaksanaan kurikulum, yang menunjukkan bahwa dukungan institusi, kolaborasi antar guru, serta pemanfaatan platform pembelajaran digital memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas implementasi kurikulum. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada

masyarakat ini berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman guru mengenai Kurikulum Merdeka serta mendukung pengembangan praktik pembelajaran IPA yang lebih inovatif dan reflektif di sekolah.

Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji dampak jangka panjang implementasi Kurikulum Merdeka terhadap literasi sains, kemampuan berpikir kritis, serta hasil belajar peserta didik dengan melibatkan lebih banyak sekolah dan desain penelitian yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat meneliti efektivitas program pengembangan profesional guru serta integrasi teknologi dalam mendukung kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut. Kajian mengenai pengembangan model pembelajaran IPA yang inovatif dan selaras dengan Kurikulum Merdeka juga sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sains di Indonesia.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pascasarjana Universitas Mataram atas dukungan akademik dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kepala sekolah serta para guru di SMPIT ABATA Lombok atas kerja sama, partisipasi, dan kontribusi yang sangat berarti selama pelaksanaan kegiatan. Dukungan dan keterlibatan semua pihak tersebut sangat membantu dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini.

Referensi

- Ames, H., Glenton, C., & Lewin, S. (2019). Purposive sampling in a qualitative evidence synthesis: A worked example from a synthesis on parental perceptions of vaccination communication. *BMC Medical Research Methodology*, 19(1), 26. <https://doi.org/10.1186/s12874-019-0665-4>
- Anggraini, D. L., Yulianti, M., Nurfaizah, S., & Pandiangan, A. P. B. (2022). Peran guru dalam mengembangkan kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(3), 290–298. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i3.53>
- Aziz, A., Mukti, H., Rahmawati, B., & Hadi, Y. (2024). Implementation of Merdeka curriculum: Concept, challenges and



- benefits. *Interdisciplinary Journal of Education*, 3(2).
<https://doi.org/10.61277/ije.v3i2.210>
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). Conceptual and design thinking for thematic analysis. *Qualitative Psychology*, 9(1), 3–26.
<https://doi.org/10.1037/qup0000196>
- Busetto, L., Wick, W., & Gumbinger, C. (2020). How to use and assess qualitative research methods. *Neurological Research and Practice*, 2(1), 14.
<https://doi.org/10.1186/s42466-020-00059-z>
- Dewi, L. A. N., Rahmawati, M., & Setiawati, C. R. (2024). Pedagogical competence of elementary school teachers in the implementation of the independent curriculum. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 10(1).
<https://doi.org/10.47435/jpdk.v10i1.3379>
- Febrianningsih, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Kesiapan guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3).
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4686>
- Furtak, E. M., Seidel, T., Iverson, H., & Briggs, D. (2012). Experimental and quasi-experimental studies of inquiry-based science teaching. *Review of Educational Research*, 82(3), 300–329.
<https://doi.org/10.3102/0034654312457206>
- Ginsberg, R., & Kingston, N. (2014). Caught in a Vise: The Challenges Facing Teacher Preparation in an Era of Accountability. *Teachers College Record: The Voice of Scholarship in Education*, 116(1), 1-48.
<https://doi.org/10.1177/016146811411600101>
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement* (1st ed.). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203887332>
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81–112.
<https://doi.org/10.3102/003465430298487>
- Hofstein, A., & Lunetta, V. N. (2004). The laboratory in science education. *Science Education*, 88(1), 28–54.
<https://doi.org/10.1002/sce.10106>
- Kulsum, E. M., & Suloso, L. W. A. (2024). Implementation of Merdeka curriculum based on teachers perception. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 8(2), 291–303.
<https://doi.org/10.15575/jp.v8i2.309>
- Lazonder, A. W., & Harmsen, R. (2016). Meta-analysis of inquiry-based learning. *Review of Educational Research*, 86(3), 681–718.
<https://doi.org/10.3102/0034654315627366>
- Monalisa, M., & Irfan, A. (2023). Tantangan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka. *Jurnal Basicedu*, 7(5).
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6055>
- OECD. (2019). *Future of education and skills 2030: OECD learning compass*.
<https://doi.org/10.1787/589b283f-en>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Sari, F. F. K., Sukarno, S., & Murwaningsih, T. (2023). Implementation of Pancasila education subject in elementary school. *International Journal of Elementary Education*, 7(1).
<https://doi.org/10.23887/ijee.v7i1.54092>
- Sari, I. K., Kasmini, L., Rosdiana, R., & Manurung, M. M. H. (2023). The online evaluation of the teacher certification program using the CIPP Model. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 27(2), 164–176.
<https://doi.org/10.21831/pep.v27i2.57914>
- Sutton, J., & Austin, Z. (2015). Qualitative research: Data collection, analysis, and management. *The Canadian Journal of Hospital Pharmacy*, 68(3), 226–231.
<https://doi.org/10.4212/cjhp.v68i3.1456>